

## Pemajemukan pada Nama Hewan dalam Bahasa Rote Dialek Dengka

### (Animal's Name Compounding in Rote Language with Dengka Dialect)

Efron Erwin Yohanis Loe

Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Mentari Kupang

Jalan Mentari II nomor 4, Oesapa, Kupang

Tel.: +62(380) 823132

Surel: erinihase74@gmail.com

Diterima: 8 April 2020

Direvisi: 19 November 2020

Disetujui: 26 November 2020

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan proses pembentukan kata majemuk pada nama hewan dalam bahasa Rote dialek Dengka, dan struktur kata majemuk pada nama hewan dalam bahasa Rote dialek Dengka. Kata majemuk pada nama-nama hewan ditemukan pada hewan jenis unggas, jenis bukan unggas, serangga, dan hewan dalam air. Bahasa Rote dialek Dengka digolongkan dalam rumpun bahasa Malay Polinesia Tengah dan bertipologi bahasa aglutinasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan setiap data dijelaskan menggunakan kata-kata, bukan menggunakan statistik. Pendekatan teori yang digunakan yaitu teori morfologi generatif menurut Aronoff. Pemajemukan dalam dialek Dengka dibentuk melalui dua leksem dan tiga leksem dasar, baik yang sama kategori sintaksisnya maupun yang berbeda. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap, sementara teknik yang digunakan adalah teknik-teknik yang ada dalam metode simak dan cakap. Data diperoleh berupa data lisan yang diperoleh melalui informan. Hasil temuan data kata majemuk didominasi oleh kata majemuk jenis endosentris dengan konstruksi konstruksinya:  $[N+N] \rightarrow [N]$ ,  $[N+ADJ] \rightarrow [N]$  dan  $[N]+[N]+[N] \rightarrow [N]$ . Kata majemuk dalam bahasa Rote dialek Dengka tergolong kata majemuk berkonstruksi pekat dan tetap. Hasil dari proses pemajemukan dan menurunkan jenis-jenis kata majemuk didominasi oleh kata majemuk nomina. Jenis kata majemuk yang ditemukan adalah jenis tatpurusa dan karmadharaya.

**Kata kunci:** bahasa Rote, dialek Dengka, kata majemuk, nama Hewan, proses pemajemukan

#### Abstract

This study aims to describe how the compounding process in the name of animals in Rote language with the Dengka dialect. This study also aims to reveal how the structure of compounding in the name of animals in Rote language with the Dengka Dialect. Rote language was categorized as the family of Centre Malay Polynesia as well as the agglutination language. To pursue those aims of this study, descriptive qualitative was used together with Aronoff's perspective. Data analysed in this study were collected by using observation and interlocution techniques conducted. The results of this study showed that the compound words in the name -



of animals in Rote language with the Dengka dialect are dominated of endocentric compound. The structure of the compound words construct of two and three lexemes, namely:  $[N+N] \rightarrow [N]$ ,  $[N+ADJ] \rightarrow [N]$  and  $[N]+[N]+[N] \rightarrow [N]$ . Besides, this study also revealed that the compound words in the name of animals in the Dengka dialect are categorized as strong and permanent compounds. The compound words in the name of animals are also known to be mostly dominated of compound noun types, especially *tatpurusa* and *karmadharaya* compound types. In short, it can be concluded that the compounding process is commonly found in the name of animals in Rote language with the Dengka dialect.

**Keywords:** animal's name, compounding process, compound word, Dengka dialect, Rote language

## PENDAHULUAN

Bahasa Rote memiliki delapan belas variasi subdialek yang tersebar di Pulau Rote dan digolongkan dalam rumpun bahasa Austronesia. Menurut Grimes (1997, 47) bahasa Rote digolongkan dalam rumpun bahasa Austronesia, Malay Polinesia Tengah. Delapan belas variasi subdialek yaitu Termanu, Korbafo, Landu, Ringgou, Oepao, Bilba, Diu, Lelenuk, Bokai, Talae, Keka, Ba'a, Lelain, **Dengka**, Oenale, Dela, Tii dan Lole. Loe (2019, 13) berpendapat bahwa bahasa Rote adalah bahasa pemersatu yang dipergunakan oleh masyarakat Rote yang menetap di Pulau Rote. Salah satu subdialek yang analisis bentuk proses pemajemukannya adalah dialek Dengka. Bahasa Rote bertipologi aglutinasi karena terdapat proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Menurut Comrie (1981, 40), bahasa aglutinasi adalah tipe bahasa yang memiliki lebih dari satu bentuk morfem dalam kata, batasan-batasan dari setiap morfem dalam kata sangat jelas, walaupun terdiri atas beberapa varian morfem. Karena itu, dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk morfemnya, unsur-unsur fonetisnya pun begitu jelas.

Pemajemukan adalah bagian dari proses morfologis yang terjadi melalui penggabungan dua atau lebih leksikon dan menghasilkan satu bentuk kata yang disebut kata majemuk. Menurut Muslich (2008, 57), proses pemajemukan adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hasil dari proses pemajemuk disebut kata majemuk, misal *kamar tidur*, *sapu tangan*, dan *buku tulis*. Menurut Mulyono (2013, 135), kata majemuk merupakan perpaduan dua buah kata yang mengandung satu kesatuan arti. Loe (2012, 13) berpendapat bahwa kompositum adalah proses penggabungan morfem-morfem dasar dan menghasilkan bentuk kompositum yang baru. Menurut Harisal (2017, 95), pemajemukan merupakan proses penggabungan dua buah bentuk dasar atau lebih yang berbeda untuk menghasilkan sebuah kata baru. Menurut Booij (2007, 75), proses pemajemukan terdiri atas dua buah kata yang memiliki struktur inti (*head*) dan noninti (*modifies*) yang berfungsi untuk menjelaskan inti kata (*head*). Sementara itu, Haspelmath & Sims (2010, 190) berpendapat bahwa, kata majemuk dapat dibentuk melalui cara penggabungan dua atau lebih kata dasar yang berbentuk sebagai kata-kata tunggal.

Jenis proses morfologis yang dijelaskan dalam tulisan ini yaitu pemajemukan yang ditemukan pada nama hewan. Kata majemuk pada nama hewan dalam tulisan ini difokuskan pada salah satu subdialek bahasa Rote, yaitu dialek Dengka. Dialek ini digunakan oleh penuturnya di Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kata majemuk pada nama-nama hewan yang diangkat adalah nama hewan jenis unggas, jenis bukan unggas, jenis serangga, dan jenis hewan dalam air.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfologi generatif menurut pandangan dari Aronoff (1979), “word-based morphology or lexeme-based,” bahwa semua proses pembentukan kata adalah berdasarkan kata, dalam hal ini kata yang digunakan untuk menurunkan kata baru maupun kata yang dihasilkan, kedua-duanya telah berkategori sintaksis. Teori ini sangat cocok untuk digunakan dalam menganalisis proses pembentukan kata. Untuk mendukung teori ini, dikutip beberapa konsep morfologi sebagai rujukan dalam menganalisis proses morfologis dalam dialek Dengka. Menurut Katamba (1993, 54), kata majemuk sekurang-kurangnya terdiri atas dua atau lebih bentuk kata dasar atau terbentuk dari bentuk dasar ditambah morfem. Misal, [tea]N + [pot]N → [teapot]N, [week]N + [end]N → [week-end]N dan [hair]N + [dress]V + [-er]N → [hairstylist]N. Menurut Lieber (2009, 43), kata majemuk terbentuk dari dua atau lebih kata dasar. Lebih lanjut, Lieber (2009, 47) membagi jenis kata majemuk dalam tiga jenis, yaitu: (1) kata majemuk atributif, (2) kata majemuk koordinatif, dan (3) kata majemuk subordinatif. Penerapan teori dan konsep oleh penulis, dijelaskan dalam analisis temuan struktur dan jenis data kata majemuk pada nama-nama hewan dalam bahasa Rote dialek Dengka.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014, 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, sementara metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Teknik pengumpulan data yaitu teknik-teknik yang ada dalam metode simak dan cakap (Sudaryanto 1993, 132). Teknik-teknik dalam metode simak, yaitu teknik sadap (TS), teknik simak libat cakap (TSLC), teknik simak bebas libat cakap (TSBLC), teknik rekam (TR), dan teknik catat (TC). Teknik-teknik dalam metode cakap, yaitu teknik pancing (TP), teknik cakap semuka (TCS), teknik cakap tansemuka (TCT), dan teknik rekam dan teknik catat (TRTC) (Sudaryanto 1993, 133-140). Data penelitian diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan diperoleh langsung dari informan dan sumber tulisan diperoleh dari teks-teks yang telah diterjemahkan dalam dialek Dengka. Metode analisis data menggunakan dua metode, yaitu metode padan dan metode agih. Pada metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (referen, organ wicara, bahasa lain, tulisan, dan mitra wicara). Pada metode agih, alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titinada dan lainnya (Sudaryono 1993, 13-16).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dibahas struktur dan jenis kata majemuk yang ditemukan dalam nama hewan jenis unggas, jenis bukan unggas, jenis serangga, dan jenis hewan dalam air. Struktur kata majemuk terbentuk dari dua dan tiga leksem dasar yang sama kategori sintaksisnya maupun yang beda. Adapun alat tes yang digunakan untuk membedakan antara frase dan kata majemuk yaitu *yang* (*mana* dalam dialek Rote) sebagai bentuk konstruksi atributif pada frase, *dan* (*no* dalam dialek Dengka) sebagai bentuk konstruksi koordinatif pada frase, dan *nya* atau *milik* (*ngga*, *ma*, *na* dalam dialek Dengka) sebagai bentuk konstruksi posesif pada frase.

### 1.1 Nama-nama Hewan Jenis Unggas

#### 1.1.1 Dua Leksem Dasar [N+N] → [N]

$$1. \left( \left[ \begin{array}{l} [\text{mbui?}]N \\ \text{'burung'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} [\text{ulu}]N \\ \text{'rumput'} \end{array} \right] \right) \rightarrow \left[ \begin{array}{l} [\text{mbui? ulu}]N \\ \text{'burung rumput'} \end{array} \right]$$

Proses pembentukan kata majemuk [mbui? ulu] dalam dialek Dengka dengan cara menambahkan leksem dasar [mbui?N] dan [ulu]N dengan struktur [N+N]→[N]. Kata majemuk nomina [mbui? ulu] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \*[ulu mbui?] ‘rumput burung’ dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (*no* dalam bahasa Rote dialek Dengka; selanjutnya disingkat BRDD) \*[mbui? no ulu] ‘burung *dan* rumput.’ Saat memasukkan unsur frase koordinatif *dan* (*no* dalam BRDD), akan mengalami perubahan makna. *Burung dan rumput* menjelaskan dua bagian yang berbeda dengan makna yang berbeda juga. Hal ini menunjukkan bahwa *burung dan rumput* adalah frase koordinatif, sementara kata majemuk [mbui? ulu] adalah kata majemuk koordinatif. Makna kata majemuk [mbui? ulu] merujuk khusus pada nama sejenis burung dengan ukuran badan sebesar jempol jari tangan orang dewasa yang selalu bertengger di ujung daun rumput (tidak semua burung yang di rumput disebut burung rumput). Secara konstruktif kata majemuk [mbui? ulu] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif *dan* pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk nomina [mbui? ulu] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena kedua unsur pembentuknya, yaitu [mbui?] dan [ulu], masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [mbui? ulu] digolongkan dalam kata majemuk tatpurusa dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) tidak berkelas kata sifat. Unsur diterangkan (D) *mbui?* dan unsur menerangkan (M) *ulu*.

$$2. \left[ \left[ \begin{array}{l} \text{[mbui?N]} \\ \text{'burung'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} \text{[udan]N} \\ \text{'hujan'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{l} \text{[mbui? udan]N} \\ \text{'burung hujan'} \end{array} \right] \right]$$

Proses pembentukan kata majemuk [mbui? udan] dalam dialek Dengka dengan cara menambahkan leksem dasar [mbui?N] dan [udan]N dengan struktur [N+N]→[N]. Kata majemuk nomina [mbui? udan] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \*[udan mbui?] ‘hujan burung’ dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (*no* dalam BRDD) \*[mbui? no udan] ‘burung *dan* hujan.’ Saat memasukkan unsur frase koordinatif *dan* (*no* dalam BRDD), akan mengalami perubahan makna. *Burung dan hujan* menjelaskan dua bagian yang berbeda dengan makna yang berbeda juga. Hal ini menunjukkan bahwa *burung dan hujan* adalah frase koordinatif, sementara kata majemuk [mbui? udan] adalah kata majemuk koordinatif. Makna kata majemuk [mbui? udan] merujuk khusus pada nama sejenis burung yang selalu berkicau saat turun hujan. Secara konstruktif kata majemuk [mbui? udan] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif *dan* pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk nomina [mbui? udan] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena kedua unsur pembentuknya, yaitu [mbui?] dan [udan], masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [mbui? udan] digolongkan dalam kata majemuk tatpurusa dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) tidak berkelas kata sifat. Unsur diterangkan (D) *mbui?* dan unsur menerangkan (M) *udan*.

$$3. \left[ \left[ \begin{array}{l} \text{[mbui?N]} \\ \text{'burung'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} \text{[dano]N} \\ \text{'danau'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{l} \text{[mbui? dano]N} \\ \text{'burung danau'} \end{array} \right] \right]$$

Proses pembentukan kata majemuk [mbui? dano] dalam dialek Dengka dengan cara menambahkan leksem dasar [mbui?N] dan [dano]N dengan struktur [N+N]→[N]. Kata majemuk nomina [mbui? dano] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \*[dano mbui?] ‘danau burung’ dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (*no* dalam BRDD) \*[mbui? no dano] ‘burung *dan* danau.’ Saat memasukkan unsur frase koordinatif *dan* (*no* dalam BRDD), akan

mengalami perubahan makna. *Burung dan danau* menjelaskan dua bagian yang berbeda dengan makna yang berbeda juga. Hal ini menunjukkan bahwa *burung dan danau* adalah frase koordinatif, sementara kata majemuk [mbui? dano] adalah kata majemuk koordinatif. Makna kata majemuk [mbui? dano] merujuk khusus pada nama sejenis burung yang menyerupai bebek dengan ukuran lebih kecil yang hidup di danau (tidak semua burung yang di danau disebut burung danau). Secara konstruktif kata majemuk [mbui? dano] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif *dan* pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk nomina [mbui? dano] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena kedua unsur pembentuknya, yaitu [mbui?] dan [dano], masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [mbui? dano] digolongkan dalam kata majemuk tatpurusa dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) tidak berkelas kata sifat. Unsur diterangkan (D) *mbui?* dan unsur menerangkan (M) *dano*.

$$4. \left[ \left[ \begin{array}{c} [\text{manu}]N \\ \text{'ayam'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} [\text{kambo?}]N \\ \text{'kampung'} \end{array} \right] \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{c} [\text{manu kambo?}]N \\ \text{'ayam kapung'} \end{array} \right]$$

Proses pembentukan kata majemuk [manu kambo?] dalam dialek Dengka dengan cara menambahkan leksem dasar [manu]N dan [kambo?]N dengan struktur [N+N]→[N]. Kata majemuk nomina [manu kambo?] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \*[kambo? manu] 'kampung ayam' dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (*no* dalam BRDD) \*[kambo? no manu] 'kampung dan ayam.' Saat memasukkan unsur frase koordinatif *dan* (*no* dalam BRDD), akan mengalami perubahan makna. *Ayam dan kampung* menjelaskan dua bagian yang berbeda dengan makna yang berbeda juga. Hal ini menunjukkan bahwa *ayam dan kampung* adalah frase koordinatif, sementara kata majemuk [manu kambo?] adalah kata majemuk koordinatif. Makna kata majemuk [manu kambo?] merujuk khusus pada jenis ayam yang dipelihara di sekitar pekarangan rumah warga. Secara konstruktif kata majemuk [manu kambo?] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif *dan* pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk nomina [manu kambo?] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena kedua unsur pembentuknya, yaitu [manu] dan [kambo?], masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [manu kambo?] digolongkan dalam kata majemuk tatpurusa dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) tidak berkelas kata sifat. Unsur diterangkan (D) *manu* dan unsur menerangkan (M) *kambo?*.

$$5. \left[ \left[ \begin{array}{c} [\text{mbui?}]N \\ \text{'burung'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} [\text{tasi?}]N \\ \text{'laut'} \end{array} \right] \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{c} [\text{mbui? tasi?}]N \\ \text{'camar'} \end{array} \right]$$

Proses pembentukan kata majemuk [mbui? tasi?] dalam dialek Dengka dengan cara menambahkan leksem dasar [mbui?]N dan [tasi?]N dengan struktur [N+N]→[N]. Kata majemuk nomina [mbui? tasi?] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \*[tasi? mbui?] 'laut burung' dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (*no* dalam BRDD) \*[mbui? no tasi?] 'burung dan laut.' Saat memasukkan unsur frase koordinatif *dan* (*no* dalam BRDD), akan mengalami perubahan makna. *Burung dan laut* menjelaskan dua bagian yang berbeda dengan makna yang berbeda juga. Hal ini menunjukkan bahwa *burung dan laut* adalah frase koordinatif, sementara kata majemuk [mbui? tasi?] adalah kata majemuk koordinatif. Makna kata majemuk [mbui? tasi?] merujuk khusus pada jenis burung, yaitu camar. Secara konstruktif kata majemuk

[**mbui?** **tasi?**] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif *dan* pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk nomina [**mbui?** **tasi?**] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena kedua unsur pembentuknya, yaitu [**mbui?**] dan [**tasi?**], masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [**mbui?** **tasi?**] digolongkan dalam kata majemuk tatpurusa dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) tidak berkelas kata sifat. Unsur diterangkan (D) *mbui?* dan unsur menerangkan (M) *tasi?*.

### 1.1.2 Dua Leksem Dasar [N+ADJ]→[N]

$$6. \left[ \left[ \begin{array}{l} [\text{manu}]N \\ \text{'ayam'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} [\text{fui}]ADJ \\ \text{'liar'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{l} [\text{manu fui}]N \\ \text{'ayam hutan'} \end{array} \right] \right]$$

Konstruksi kata majemuk [**manu fui**] dibentuk dari dua leksem dasar yang berbeda kategori sintaksisnya, [**manu**] berkategori nomina dan [**fui**] berkategori adjektiva dengan struktur [N+ADJ]→[N]. Kata majemuk [**manu fui**] memiliki satu kesatuan makna, yaitu 'ayam hutan.' Kata majemuk nomina [**manu fui**] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \***[fui manu]** 'liar ayam' dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur atributif pada frase *yang* (*mana* dalam BRDD). Saat memasukkan unsur atributif pada frase \***[manu mana fui]** 'ayam yang liar' konstruksi dan makna kata majemuknya hilang. *Ayam yang liar* mengandung arti ayam yang menjadi liar karena faktor tertentu. *Ayam hutan* merujuk pada sejenis ayam yang khusus dan memiliki arti yang berbeda dengan *ayam liar* atau ayam yang liar, atau ayam yang di hutan. Hal ini menunjukkan bahwa *ayam yang liar* adalah frase atributif, sedangkan *ayam hutan* adalah kata majemuk atributif. Kata majemuk [**manu fui**] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur atributif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk [**manu fui**] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena salah satu unsur pembentuknya, yaitu [**manu**] masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [**manu fui**] digolongkan dalam kata majemuk karmadharaya dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) berkelas kata sifat.

### 1.1.3 Tiga Leksem Dasar [N+N+N]→[N]

$$7. \left[ \left[ \begin{array}{l} [\text{mbui?}]N \\ \text{'burung'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} [\text{tua?}]N \\ \text{'lontar'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} [\text{lo?}]N \\ \text{'daun'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{l} [\text{mbui? tua? lo?}]N \\ \text{'murai'} \end{array} \right] \right]$$

Kata majemuk dalam BRDD selain dibentuk dari dua leksem dasar, dibentuk juga dari tiga leksem dasar dengan konstruksi sebagai berikut: [N]+[N]+[N]→[N] dengan satu kesatuan makna, yaitu 'murai.' Kata majemuk nomina [**mbui? tua? lo?**] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \***[lo? tua? mbui?]** 'daun lontar burung' atau \***[tua? mbui? lo?]** 'lontar burung daun' dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (*no* dalam BRDD). Saat memasukkan unsur koordinatif pada frase *no* \***[mbui? no tua? no lo?]** 'burung dan lontar dan daun,' hal ini terlihat bahwa konstruksi kata majemuk dan maknanya hilang. *Burung dan lontar dan daun* menjelaskan setiap leksikon dengan maknanya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kata majemuk [**mbui? tua? lo?**] adalah kata majemuk koordinatif yang memiliki arti berbeda dengan frase koordinatif [**mbui? no tua? no lo?**]. Secara konstruktif kata majemuk [**mbui? tua? lo?**] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar

posisinya. Kata majemuk [mbui? tua? lo?] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena salah satu unsur pembentuknya, yaitu [mbui?] masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [mbui? tua? lo?] digolongkan dalam kata majemuk tatpuru dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) tidak berkelas kata sifat.

## 2.2 Nama-nama Hewan Bukan Unggas

### 2.2.1 Dua Leksem dasar [N]+[ADJ]→[N]

$$8. \left[ \left[ \begin{array}{l} [\text{meo}]N \\ \text{'kucing'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} [\text{fui}]ADJ \\ \text{'liar'} \end{array} \right] \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{l} [\text{meo fui}]N \\ \text{'kucing hutan'} \end{array} \right]$$

Konstruksi kata majemuk [meo fui] dibentuk dari dua leksem dasar yang berbeda kategori sintaksisnya, [meo]N dan [fui]ADJ berstruktur [N+ADJ]→[N] dengan satu kesatuan makna, yaitu [kucing hutan]. Kata majemuk nomina [meo fui] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \*[fui meo] 'liar kucing' dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur atributif pada frase yang (*mana* dalam BRDD). Saat memasukkan unsur atributif pada frase \*[meo *mana* fui] 'kucing yang liar' maka konstruksinya tidak berterima berdasarkan kaidah dalam BRDD dan disertai dengan perubahan makna. Kucing yang liar mengandung arti kucing yang menjadi liar karena faktor tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa *kucing yang liar* adalah frase atributif berbeda arti dengan kata majemuk atributif *kucing hutan*. *Kucing hutan* merujuk pada sejenis kucing dan

memiliki arti yang berbeda dengan *kucing liar* atau kucing yang liar, atau kucing yang di hutan. Secara konstruktif kata majemuk [meo fui] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur atributif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk [meo fui] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena salah satu unsur pembentuknya, yaitu [meo], masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [meo fui] digolongkan dalam kata majemuk karmadharaya dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) berkelas kata sifat.

$$9. \left[ \left[ \begin{array}{l} [\text{busa}]N \\ \text{'anjing'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} [\text{fui}]ADJ \\ \text{'liar'} \end{array} \right] \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{l} [\text{busa fui}]N \\ \text{'anjing hutan'} \end{array} \right]$$

Konstruksi kata majemuk [busa fui] dibentuk dari dua leksem dasar yang berbeda kategori sintaksisnya, [busa]N dan [fui]ADJ berkonstruksi [N+ADJ]→[N] memiliki satu kesatuan makna, yaitu anjing hutan. Kata majemuk [busa fui] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \*[fui busa] 'liar anjing' dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur atributif pada frase yang (*mana* dalam BRDD). Saat memasukkan unsur atributif pada frase \*[busa *mana* fui] 'anjing yang liar' mengalami perubahan makna. *Anjing yang liar* mengandung arti anjing yang menjadi liar karena faktor X. Hal ini menunjukkan bahwa *anjing yang liar* adalah frase atributif berbeda arti dengan kata majemuk atributif *anjing hutan*. *Anjing hutan* merujuk pada sejenis anjing yang khusus dan memiliki arti yang berbeda dengan *anjing liar* atau anjing yang liar, atau anjing yang di hutan. Secara konstruktif kata majemuk nomina [busa fui] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur atributif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk [busa fui] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena salah satu unsur pembentuknya, yaitu [busa], masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata

majemuk [**busa fui**] digolongkan dalam kata majemuk karmadharaya dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) berkelas kata sifat.

$$10. \left[ \left[ \begin{array}{c} [\text{favi}]N \\ \text{'babi'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} [\text{fui}]ADJ \\ \text{'liar'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{c} [\text{favi fui}]N \\ \text{'babi hutan'} \end{array} \right] \right]$$

Konstruksi kata majemuk [**favi fui**] dibentuk dari dua leksem dasar yang berbeda kategori sintaksisnya, yakni [**favi**]N dan [**fui**]ADJ dengan struktur [N+ADJ]→[N]. Perpaduan dari kedua leksem tersebut, selanjutnya menurunkan kata majemuk nomina [**favi fui**] dengan satu kesatuan makna, yaitu babi hutan. Kata majemuk [**favi fui**] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \***[fui favi]** 'liar babi' dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur atributif pada frase 'yang' ('*mana*' dalam BRDD). Saat memasukkan unsur atributif pada frase \***[favi mana fui]** 'babi yang liar' terjadi perubahan makna. *Babi yang liar* adalah frase atributif mengandung arti babi yang menjadi liar karena faktor tertentu dan [**favi fui**] adalah kata majemuk atributif yang memiliki arti yang berbeda dengan *babi yang liar*. *Babi hutan* merujuk pada sejenis babi yang khusus dan memiliki arti yang berbeda dengan *babi liar* atau babi yang liar, atau babi yang di hutan. Secara konstruktif kata majemuk [**favi fui**] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur atributif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk [**favi fui**] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena salah satu unsur pembentuknya, yaitu [**favi**], masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [**favi fui**] digolongkan dalam kata majemuk karmadharaya dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) berkelas kata sifat.

## 2.3 Hewan Jenis Serangga

### 2.3.1 Dua Leksem Dasar [N]+[N]→[N]

$$11. \left[ \left[ \begin{array}{c} [\text{mbene}]N \\ \text{'lalat'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} [\text{nitu}]N \\ \text{'setan'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{c} [\text{mbene nitu}]N \\ \text{'lalat setan'} \end{array} \right] \right]$$

Konstruksi kata majemuk [**mbene nitu**] terbentuk dari dua leksem dasar dengan konstruksi [N+N]→[N]. Kata majemuk nomina [**mbene nitu**] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \***[nitu mbene]** 'setan lalat' dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (*no* dalam BRDD). Saat memasukkan unsur koordinatif pada frase \***[mbene no nitu?]** 'lalat dan setan' terjadi perubahan makna. Hal ini menunjukkan bahwa *lalat dan setan* adalah frase koordinatif yang berbeda arti dengan kata majemuk koordinatif *lalat setan*. *Lalat setan* merujuk pada nama sejenis serangga lebih khususnya lalat yang kehadirannya selalu menandakan hal yang berhubungan dengan maut atau kematian. Secara konstruktif kata majemuk [**mbene nitu**] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk [**mbene nitu**] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena kedua unsur pembentuknya, yaitu [**mbene**] dan [**nitu**], terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [**mbene nitu**] digolongkan dalam kata majemuk tatpuruza dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) bukan kata sifat.

$$12. \left[ \left[ \begin{array}{c} [\text{mbene}]N \\ \text{'lalat'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} [\text{ndala}]N \\ \text{'kuda'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{c} [\text{mbene ndala}]N \\ \text{'lalat kuda'} \end{array} \right] \right]$$

Konstruksi kata majemuk [**mbene ndala**] terbentuk dari dua leksem dasar dengan struktur  $[N+N] \rightarrow [N]$ . Kata majemuk nomina [**mbene ndala**] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \***[ndala mbene]** ‘kuda lalat’ dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (no dalam BRDD). Saat memasukkan unsur koordinatif pada frase \***[mbene no ndala]** ‘lalat dan kuda’ terjadi perubahan makna. Hal ini menunjukkan bahwa *lalat dan kuda* digolongkan dalam frase koordinatif memiliki arti yang berbeda dengan kata majemuk koordinatif *lalat kuda*. *Lalat kuda* merujuk pada nama sejenis serangga lebih khususnya lalat yang selalu hidup di tubuh kuda. Secara konstruktif kata majemuk [**mbene ndala**] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk [**mbene ndala**] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena kedua unsur pembentuknya, yaitu [**mbene**] dan [**ndala**], terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [**mbene ndala**] digolongkan dalam kata majemuk tatpurusa dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) bukan kata sifat.

## 2.4 Nama-nama Hewan Di Air

### 2.4.1 Dua Leksem Dasar $[N+N] \rightarrow [N]$

$$13. \left[ \left[ \begin{array}{l} [\text{nit}]N \\ \text{'kepiting'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} [\text{boa}]N \\ \text{'bakau'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{l} [\text{nit boa}]N \\ \text{'kepiting bakau'} \end{array} \right] \right]$$

Konstruksi kata majemuk [**nit boa**] terbentuk dari dua leksem dasar yang sama kategori sintaksisnya dengan struktur  $[N+N] \rightarrow [N]$ . Makna kata majemuk [**nit boa**] merujuk khusus pada nama jenis kepiting yang hidup di lumpur di sekitar area pohon bakau. Kata majemuk nomina [**nit boa**] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \***[boa nit]** ‘bakau kepiting’ dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (no dalam BRDD). Saat memasukkan unsur koordinatif frase, maknanya berubah dan tidak berterima, \***[nit no boa]** ‘kepiting dan pohon bakau.’ *Kepiting dan bakau* digolongkan dalam frase koordinatif memiliki arti yang berbeda dengan kata majemuk koordinatif *kepiting bakau*. Hal ini menunjukkan bahwa kata majemuk koordinatif [**nit boa**] merujuk pada sejenis kepiting yang hidup dalam lumpur di sekitar akar pohon bakau (tidak semua kepiting yang hidup di sekitar area pohon bakau disebut kepiting bakau). Secara konstruktif kata majemuk [**nit boa**] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk [**nit boa**] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena kedua unsur pembentuknya masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [**nit boa**] digolongkan dalam kata majemuk tatpurusa dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) bukan kata sifat.

$$14. \left[ \left[ \begin{array}{l} [\text{nit}]N \\ \text{'kepiting'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{l} [\text{meo}]N \\ \text{'kucing'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{l} [\text{nit meo}]N \\ \text{'kepiting kucing'} \end{array} \right] \right]$$

Konstruksi kata majemuk [**nit meo**] dalam dialek Dengka terbentuk dari dua leksem dasar dengan struktur  $[N+N] \rightarrow [N]$ . Makna kata majemuk [**nit meo**] merujuk khusus pada nama jenis kepiting berwarna merah dengan jari-jarinya yang tajam dan runcing seperti kuku kucing. Kata majemuk nomina [**nit meo**] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \***[meo nit]** ‘kucing kepiting’ dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (no dalam BRDD). Saat memasukkan unsur koordinatif frase, maknanya berubah dan tidak berterima, \***[nit no meo]** ‘kepiting dan kucing’. *Kepiting dan kucing* memiliki arti yang berbeda dengan *kepiting kucing*. Hal ini

menunjukkan bahwa [nit no meo] adalah frase koordinatif, sedangkan [nit meo] adalah kata majemuk koordinatif. Secara konstruktif kata majemuk koordinatif [nit meo] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk [nit meo] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena kedua unsur pembentuknya masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [nit meo] digolongkan dalam kata majemuk tatpurusa dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) bukan kata sifat.

#### 2.4.2 Tiga Leksem Dasar [N]+[N]+[N]→[N]

$$15. \left( \left[ \begin{array}{c} [ia?]N \\ \text{'ikan'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} [uta?]N \\ \text{'sayur'} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} [lo?]N \\ \text{'daun'} \end{array} \right] \rightarrow \left[ \begin{array}{c} [Ia? Uta? lo?]N \\ \text{'ikan hijau'} \end{array} \right] \right)$$

Konstruksi kata majemuk [ia? uta? lo?] dalam dialek Dengka terbentuk dari tiga leksem dasar dengan konstruksi [N+N+N]→[N]. Makna kata majemuk [ia? uta? lo?], yaitu menjelaskan sejenis ikan berwarna hijau, 'ikan hijau yang selalu berada di sekitar terumbu karang dan sayuran laut.' Kata majemuk nomina [ia? uta? lo?] tidak dapat ditukar posisinya menjadi \*[lo? uta? ia?] 'daun sayur ikan' atau \*[uta? ia? lo?] 'sayur ikan daun' dan juga tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase *dan* (*no* dalam BRDD). Saat memasukkan unsur koordinatif pada frase \*[ia? no uta? no lo?] 'ikan dan sayur dan daun' maka konstruksi kata majemuknya tidak berterima dan maknanya hilang. *Ikan dan sayur dan daun* digolongkan dalam frase koordinatif yang menjelaskan setiap leksikon dengan maknanya masing-masing, sedangkan [ia? uta? lo?] adalah kata majemuk koordinatif. Hal ini menunjukkan bahwa kata majemuk [ia? uta? lo?] memiliki arti yang berbeda dengan [ia? no uta? no lo?]. Secara konstruktif kata majemuk [ia? uta? lo?] digolongkan dalam kata majemuk konstruksi pekat dan tetap. Dikatakan *pekat* karena tidak dapat disisipi oleh unsur koordinatif pada frase, sedangkan dikatakan *tetap* karena tidak dapat ditukar posisinya. Kata majemuk [ia? uta? lo?] diklasifikasikan ke dalam kata majemuk endosentris karena salah satu unsur pembentuknya, yaitu [ia?], masih terlihat dengan jelas dalam membentuk konstruksi maknanya. Jenis kata majemuk [ia?uta? lo?] digolongkan dalam kata majemuk tatpurusa dengan konstruksi (DM) dan unsur kedua yang berfungsi sebagai (M) tidak berkelas kata sifat.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisis data pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam BRDD ditemukan bentuk-bentuk kata majemuk pada nama hewan. Nama-nama hewan yang diteliti konstruksi majemuknya yaitu hewan jenis unggas dan bukan unggas, serangga, dan hewan di dalam air. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan antara frase atributif dan frase koordinatif dengan kata majemuk koordinatif dan kata majemuk atributif. Konstruksi kata majemuk dibentuk dari dua leksem dasar yang sama kategori sintaksisnya maupun yang berbeda kategori sintaksisnya, yaitu [N+N]→[N], dan [N+ADJ]→[N] maupun tiga leksem dasar yang sama kategori sintaksisnya [N+N+N]→[N]. Kata majemuk pada nama-nama hewan dalam BRDD lebih didominasi oleh kata majemuk nomina dengan konstruksi kata majemuk yang digolongkan dalam kata majemuk *pekat* dan *tetap*. Kata majemuk yang ditemukan diklasifikasikan dalam kata majemuk endosentris dengan konstruksi DM. Jenis kata majemuk yang ditemukan adalah jenis tatpurusa dan karmadharaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark. 1979. "A Reply to Moody." *Glosa*, XIII (1).
- Booij, Geert. 2007. *The Grammar of Word: An Introduction to Morphology*: Oxford University Press.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistics Typology*, 2nd edition. Chicago: University of Chicago Press
- Grimes, E. Charles, dkk. 1997. *A Guide to the People and Languages of Nusa Tenggara*. Kupang: ArthaWacana Press.
- Harisal. 2017. "Proses Pemajemukan Kata Benda dalam Bahasa Jepang." *Lensa Budaya*, 12.
- Haspelmath & Sims. 2010. *Understanding Morphology*, Second Edition. London: Hodder Education an Hachette UK Company.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*: The Macmillan Press LTD.
- Lieber, Rochelle. 2009. *Introduction Morphology*. New York: Cambridge University Press.
- Loe, Efron Erwin Yohanis. 2012. "Sistim Pemajemukan Bahasa Rote Dialek Dengka." Tesis. Kupang: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana. Universitas Nusa Cendana.
- . 2018. "Methapor Compound Found in The Name of Animal in The Rote Language of The Dengka Dialect. Poceedings ICOLLITE II UPI. Bandung.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dodrecht-Holland/Cinnammision- USA: Foris Publication.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.